

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki banyak kebudayaan, karena itu Indonesia menganut paham Bhineka Tunggal Ika, karena terdiri dari beragam macam budaya adat dan agama. Akan tetapi belakangan ini semakin maraknya isu dan konflik yang berkaitan dengan perbedaan tersebut, terutama mengenai agama, sudah banyak masyarakat Indonesia yang tidak memahami apa itu Bhineka Tunggal Ika yang mana artinya adalah berbeda-beda tetapi satu. Semakin banyak konflik yang terjadi akan semakin merusak kesatuan bangsa dan umat beragama, untuk itu hal ini perlu untuk di perhatikan secara khusus bagaimana cara yang harus dilakukan agar bisa mengantisipasi konflik mengenai perbedaan yang terjadi belakangan ini terutama agama yang sering digunakan sebagai alat untuk mengambil simpati masyarakat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, terutama kalangan elite politik.

Salah satu masalah yang terjadi agama dijadikan alat untuk melakukan kampanye politik oleh beberapa parpol atau kandidat yang mencalonkan diri sebagai wakil rakyat, sehingga mengganggu bahkan merusak kerukunan dan ketentraman umat beragama karena masing- masing saling menjatuhkan bahkan melakukan hal yang menyebabkan kontroversi antar umat beragama. Seharusnya hal ini tidak perlu terjadi, karena politik bukan sebagai ajang untuk menjatuhkan

antara satu sama lain tetapi untuk menyatukan perbedaan dan menjaga kesetaraan antar individu. Dalam Bhiku Parekh (2008:318) mengatakan bahwa, manusia berbagi sejumlah kemampuan dan kebutuhan umumnya, namun kebudayaan yang berbeda menentukan dan menstrukturkan keberbedaan tersebut dan mengembangkan kemampuan dan kebutuhan yang baru mereka miliki. Selama manusia serupa sekaligus berbeda, manusia harus dilakukan setara.

Hal ini dijelaskan bahwa kesetaraan bukan berarti sama akan tetapi lebih mendasarkan pada kesejajaran manusia dan bukan pada keseragaman. Karena dalam kesetaraan melibatkan kebebasan atau kesempatan untuk menjadi berbeda. Jika dilihat dari sudut pandang politik yang merupakan seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional, ada beberapa sudut pandang yang menjelaskan bahwa (1) politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles), (2) politik adalah yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah dan negara, (3) politik merupakan kegiatan yang di arahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat, (4) politik adalah segala sesuatu tentang proses, perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.

Hakikat politik pada dasarnya adalah *power* atau kekuasaan. Tetapi tidak semua kekuasaan adalah kekuasaan politik, kekuasaan politik pada hakikatnya ada pada proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Keputusan politik tidak selalu menyangkut kepentingan publik. Maka dapat dipahami bahwa politik bukan ajang untuk menjatuhkan atau merusak dan membedakan suatu kelompok dalam masyarakat, tetapi sebagai sarana untuk menampung aspirasi masyarakat

dengan kemampuan yang dimiliki, mempengaruhi dalam hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, dan tidak ada unsur untuk memecah belah umat beragama. Dan masyarakat dengan perbedaan yang ada bebas untuk menganut paham politik yang sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Tidak ada diskriminasi antara masyarakat yang berbeda kebudayaan, etnis, dan agama. Hanya saja di era sekarang yang masyarakatnya sudah modern serta pengaruh IPTEK, kita tidak bisa menghindari terjadinya konflik. Apalagi Indonesia merupakan negara plural yang memiliki keberagaman, jika tidak terjaga dengan baik maka bisa menjadi pemecah belah bangsa.

Belakangan ini bisa kita lihat sering terjadi gesekan dan konflik umat beragama yang berbau pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan (SARA), terutama agama. Salah satunya penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok yang menyebabkan rusaknya rasa saling menghormati antar agama di masyarakat, dan hal ini memicu berbagai macam pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini juga menyebabkan masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen khususnya menjadi dua kubu yang berbeda. Seharusnya hal ini tidak perlu terjadi jika masing-masing pihak bahkan masyarakat luas bisa memahami keberagaman dan saling menjaga serta menghargai setiap perbedaan yang ada sebagai bentuk kesatuan bangsa.

Untuk menjaga keamanan dan kerukunan umat beragama pemerintah sudah membentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat beragama) sebagai lembaga yang akan memantau kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia, dan sudah

memiliki beberapa kantor cabang di beberapa daerah di Indonesia yakni sudah berdiri di 498 kabupaten/kota, salah satunya Kabupaten Tasikmalaya. Namun, seperti yang kita ketahui radikalisme lebih sering terjadi karena adanya unsur-unsur SARA. Dan kerusuhan-kerusuhan ini menimbulkan berbagai dampak yang sangat mengkhawatirkan, baik korban jiwa, kerusakan bangunan dan juga mental anak-anak yang melihat atau mengalami. Tentunya rasa aman dalam kehidupan masyarakat kita menjadi terganggu, serta keteraturan antara masyarakat menjadi terganggu. Padahal di Indonesia sendiri kita ketahui bahwa sejak zaman kemerdekaan kita dibentuk dari keberagaman. Namun karena berkurangnya norma-norma dan tatanan nilai dalam masyarakat mengakibatkan mudahnya terjadi bentrokan yang berujung kerusuhan.

FKUB atau Forum Kerukunan umat Beragama dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. FKUB juga mendapatkan mandat dari Kementrian Agama dan Menteri Dalam Negeri untuk menangani konflik-konflik umat beragama. Jadi FKUB merupakan sebuah organisasi yang melakukan mandat untuk mencegah setiap konflik yang berkaitan dengan SARA (Nasution, 2017).

Menyadari akan hal ini belajar dari sejarah masa lalu, salah satunya pada tahun 1999 agama dijadikan sebagai alat politik bagi para calon penguasa, maka para tokoh-tokoh agama sepakat untuk membuat sebuah forum bersama sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar umat beragama. Dengan banyaknya dukungan serta aspirasi dari masyarakat banyak mengenai adanya forum bersama

sebagai wadah kerukunan umat dan melihat situasi ini dibentuklah FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), dengan dibentuknya FKUB ini diharapkan konflik-konflik yang berkaitan dengan keagamaan dapat diselesaikan dengan damai sehingga tercipta sebuah rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

Tetapi jika dilihat dari situasi sekarang sepertinya tujuan didirikannya FKUB belum sepenuhnya tercapai. Karena masih banyak terjadi kesenjangan di masyarakat mengenai isu-isu SARA. Sebagai mitra pemerintah, peran FKUB sangat penting, termasuk untuk sosialisasi pencegahan konflik di masyarakat. FKUB sendiri memiliki peran strategis dalam membangun dan membina kerukunan antar maupun antara umat beragama. Secara khusus dilihat di daerah Kabupaten Taikmalaya, banyak konflik-konflik yang terjadi di Kabupaten karena kita ketahui adanya aliran keagamaan yang di anggap sesat yakni Ahmadiyah, seperti yang kita ketahui aliran Ahmadiyah cukup banyak penganutnya di Kabupaten Tasikmalaya.

Konflik-konflik yang sudah ditangani oleh FKUB Kabupaten Tasikmalaya :

1. Salawu : Perdebatan Ahmadiyah (2013)
2. Cipatujah : Pembakaran Gereja (2001)
3. Sukaraja : Peruntuhan Mesjid Ahmadiyah (2008 – 2010)
4. Cigalontang : Penyegelan Mesjid Ahmadiyah (2015)
5. Singaparna : Perusakan masjid Ahmadiyah ( 2012)

Sangat penting dibahas dimana kita tahu Tasikmalaya merupakan kota santri dimana agama yang dianut cukup kental, adanya konflik terjadi yaitu

perusakan rumah ibadah Ahmadiyah, hal ini merupakan salah satu persoalan yang telah pernah diselesaikan oleh FKUB Kabupaten Tasikmalaya namun hal ini belum menjamin sepenuhnya konflik-konflik serupa tidak akan terjadi lagi. Konflik-konflik yang terjadi antara Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah karena antara keduanya tidak bisa menerima kegiatan yang dilakukan oleh salah aliran karena menganggap itu tidak sesuai. Dan dalam hal ini peran FKUB Kabupaten Tasikmalaya cukup besar dimana komunikasi yang dijalin antara keduanya cukup baik untuk meredam konflik (Utami, 2016).

Penulis lebih berfokus disini bagaimana FKUB dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Desa Cipakat Kabupaten Tasikmalaya seperti yang kita ketahui bahwa pengikut Ahmadiyah banyak mendapatkan pertentangan dari masyarakat non- Ahmadiyah, kita ketahui bahwa masjid Baiturahim milik Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya sudah empat kali direnovasi karena dirusak dan dibakar bahkan disegel, oleh kelompok-kelompok intoleran. Karena anggapan bahwa Ahmadiyah merupakan aliran sesat. Namun setiap kali dirusak, dan masjid juga langsung direnovasi dan bahkan lebih megah. Di desa ini juga memiliki sebagian warganya menganut aliran Ahmadiyah. Kasus-kasus Ahmadiyah sendiri tidak hanya di Kabupaten Tasikmalaya namun di wilayah-wilayah lain seperti di Lombok. Dan untuk itu pemerintah telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tahun 2008 yang memperingatkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) untuk menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran agama Islam, dengan keluarnya SKB Tiga Menteri

tersebut maka penyeragan terhadap aliran Ahmadiyah meningkat banyak kekerasan yang dialami aliran Ahmadiyah (Utami, 2016:61).

Harus adanya upaya-upaya pencegahan konflik bukan hanya penyelesaian konflik saja disini dapat dilihat bagaimana peran strategis FKUB Kabupaten Tasikmalaya dapat mencegah, dan pemberian pemahaman kepada masyarakat agar konflik tidak terjadi lagi. Apakah hal yang seharusnya dilakukan oleh FKUB agar masalah tersebut tidak menjadi benturan sosial dalam masyarakat sehingga terjaganya kerukunan umat beragama. Tentunya FKUB sebagai resolusi konflik harus melakukan beberapa komunikasi terhadap pihak-pihak yang berkonflik, komunikasi menjadi hal-hal yang sangat penting dilakukan karena merupakan hal penting dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Dan FKUB Kabupaten Tasikmalaya juga telah berhasil mencapai suatu prestasi dimana Kementerian Agama memberikan penghargaan untuk tingkat Kota /Kabupaten penghargaan untuk kinerja terbaik diberikan kepada salah satunya yaitu Kabupaten Tasikmalaya yaitu, (Harmony Award) kepada enam kepala daerah dan enam pemimpin Forum Kerukunan Umat Beragama) sebagai apresiasi atas kontribusinya terhadap upaya pembangunan kehidupan dan kerukunan umat beragama. Penghargaan tersebut terdiri dari dua kategori yaitu kehidupan keagamaan paling rukun dan FKUB berkinerja terbaik. Dengan pencapaian ini tentunya menjadi suatu semangat bagi FKUB Kabupaten Tasikmalaya untuk lebih meningkatkan kinerja kedepannya. Sebagai aktor resolusi konflik di Kabupaten Tasikmalaya memang belum menjamin konflik tak akan terjadi lagi, namun penting untuk dibahas karena ini bisa menjadi acuan untuk menjamin kehidupan

masyarakat yang damai tanpa adanya konflik dalam masyarakat. Karena kita ketahui bahwa dari banyak konflik-konflik yang terjadi konflik agama menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat.

Berdasarkan berbagai masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“UPAYA FKUB DALAM RESOLUSI KONFLIK AHMADIYAH DI DESA CIPAKAT KECAMATAN SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2012”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menjaga kerukunan dan keamanan umat beragama di Kabupaten Tasikmalaya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka, pada penelitian ini penulis membatasi masalah pada Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menjaga kerukunan dan keamanan umat beragama di Kabupaten Tasikmalaya pada aspek:

1. Bagaimana peran FKUB Kabupaten Tasikmalaya agar keberagaman umat beragama dalam resolusi konflik Ahmadiyah.
2. Bagaimana resolusi konflik dan upaya komunikasi FKUB Kabupaten Tasikmalaya terhadap pendekatan kelompok-kelompok yang berkonflik.



#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tasikmalaya. Dan mengetahui pemahaman mengenai multikultural atau keberagaman masyarakat. Dimana kita ketahui masyarakat Indonesia memang merupakan masyarakat yang beragam baik agama, suku, sosial-kultural, untuk itu kita perlu mengetahui cara apa yang dilakukan agar masyarakat, tetap terjaga keamanan dan ketentraman dalam melakukan kehidupan sosial di masyarakat. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Forum Kerukunan Umat Beragama dalam mengelola kerukunan antar umat beragama terutama aliran Jamaat Ahmadiyah Indonesia ( JAI) di Kabupaten Tasikmalaya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam menambah wawasan pengetahuan serta mengetahui penerapan teori dan kehidupan dalam masyarakat saat ini dengan melihat realitas sosial yang ada sehingga dapat dijadikan referensi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu politik yang difokuskan pada kajian Multikulturalisme dan Teori Resolusi Konflik.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang peran lembaga FKUB, dan dapat menjadi masukan bagi lembaga FKUB dan pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan usulan penelitian ini secara sistematis ditulis dalam lima bab. Akan terdiri dari beberapa subbab yang sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan oleh penulis .

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan dengan kerangka teoritisnya, perumusan masalah , dan pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua membahas tinjauan pustaka, dimana berisi konsep multikulturalisme, dan konsep resolusi konflik , profil FKUB dan tugas beserta fungsinya. Dan kerangka pemikiran yang dapat memperkuat penelitian, disusun berdasarkan kajian tulisan ini yaitu peran FKUB dalam menjaga keamanan dan kedamaian umat.

Bab ketiga berisi metode-metode penelitian yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini, metode yang digunakan sesuai dengan kajian yang akan dibahas penulis karena guna menunjang kemudahan penulis dalam melakukan penelitian dilapangan nantinya.

Bab keempat berisi pembahasan yang menjelaskan tentang letak lokasi penelitian, pembahasan konflik yang terjadi di Desa Cipakat, dan menjelaskan Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam resolusi konflik yang terjadi di Desa Cipakat yang merupakan masyarakat yang beragam

Bab kelima membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan tugas agar lebih baik lagi kedepannya dan ada solusi atas konflik yang terjadi di Desa Cipakat.

